

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia seutuhnya mampu menciptakan dan mampu memperoleh kesenangan dan kebahagiaan bagi dirinya sendiri dan lingkungannya berkat pengembangan optimal segenap potensi yang ada pada dirinya (dimensi keindividualan), seiring dengan pengembangan suasana kebersamaan dengan lingkungan sosialnya (dimensi kesosialan), sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku (dimensi kesusilaan), dan segala sesuatunya itu dikaitkan dengan pertanggungjawaban atas segenap aspek kehidupannya di dunia terhadap kehidupan di akhirat kelak kemudian hari (dimensi keberagamaan).¹Optimalisasi tersebut seiring dengan optimalisasi masa perkembangan yang telah ada.

Perjalanan kehidupan individu akan melalui beberapa fase perkembangan yang hal tersebut bersifat berkelanjutan dengan masing-masing tugas perkembangan yang harus diselesaikan dan mempunyai pengaruh pada fase berikutnya. Seorang ahli psikologi yang dikenal luas dengan teori tugas-tugas perkembangan Robert J. Havighust, mengatakan bahwa tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar satu periode tertentu dari kehidupan individu dan jika berhasil akan menimbulkan fase bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan

¹Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. 2004. Jakarta: PT Rineka Cipta. 20.

tetapi, jika gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan mengalami kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.²

Salah satu fase perkembangan tersebut adalah fase remaja. Remaja yang biasa disebut *adolescence* berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Masa ini juga diiringi oleh banyak sekali permasalahan yang membutuhkan perhatian

Menurut M. Hamdan Bakran Adz-Dzaky mengklasifikasikan masalah individu termasuk siswa, sebagai berikut: Pertama, masalah yang berhubungan problematika individu dengan Tuhannya. Kedua, masalah individu dengan dirinya sendiri. Ketiga, Individu dengan lingkungan keluarganya. Keempat, individu dengan lingkungan kerja. Kelima, individu dengan lingkungan sosialnya.³

Permasalahan-permasalahan remaja tersebut di atas adalah permasalahan yang bersifat internal dan eksternal atau sosial, salah satu dari permasalahan tersebut adalah penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial merupakan salah satu permasalahan yang kerap dialami oleh remaja, sebagai masa transisi dari fase perkembangan sebelumnya yaitu fase anak-anak. Salah satu tugas perkembangan fase remaja yang sangat sulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Hal ini dapat terjadi sehubungan dengan meningkatnya pengaruh kelompok

²Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. 2006. Jakarta: PT Bumi Aksara. 164.

³Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. 2007. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 111-112.

sebaya, perubahan dalam perilaku sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial.⁴

Lebih jelas lagi, menurut Hurlock **penyesuaian sosial** merupakan keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik akan dengan mudah mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain, baik teman maupun orang yang tidak dikenal. Sehingga sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan. Biasanya orang yang berhasil melakukan penyesuaian sosial dengan baik mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan, seperti kesediaan untuk membantu orang lain, meskipun mereka sendiri mengalami kesulitan, karena mereka tidak terikat pada diri sendiri.⁵

Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial, yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa. Berdasarkan permasalahan remaja yang dihadapi dalam rangka penyesuaian sosialnya, tentu tidak seluruh permasalahan tersebut dapat ditanggulangi melalui layanan bimbingan dan konseling di institusi pendidikan. Perlu adanya upaya dan tanggung jawab bersama baik pemerintah, pihak lembaga pendidikan serta orang tua peserta didik itu sendiri sebagai wujud kepedulian dan harapan akan terlaksananya pendidikan yang akan menghantarkan para peserta

⁴ Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (edisi kelima). 1978. Terj oleh Istidawanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga. Hal. 213

⁵ Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak* (jilid I). 1997. Jakarta: Erlangga. Hal 287

didik sebagai anak-anak didik ke arah masa depan yang lebih berkualitas dan penuh makna.

Karena permasalahan penyesuaian sosial remaja biasanya bersifat *kolektif* terjadi pada suatu tempat, maka akan lebih efektif jika bantuan yang diberikan kepada mereka adalah suatu teknik yang dapat membantu para remaja tersebut secara *kolektif* pula. Teknik yang tepat dalam hal ini adalah konseling kelompok sebagai suatu layanan bimbingan dan konseling yang tersedia di sebuah institusi pendidikan.

Konseling kelompok terbukti mampu membantu permasalahan peserta didik, salah satunya adalah permasalahan penyesuaian sosial. Hal ini telah dibuktikan oleh salah satu hasil penelitian eksperimen dari Wenny Dwi Puspendari yang berjudul “Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Penyesuaian Sosial Remaja Penyandang Cacat Fisik”. Berdasarkan hasil analisis data penelitian, diperoleh koefisien *U Mann Whitney* sebesar 14,5 dan probabilitas sebesar 0,04 pada skor rata-rata *posttest* pada kelompok eksperimen dan kontrol. Dari hasil perhitungan tersebut, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh konseling kelompok terhadap penyesuaian sosial remaja penyandang cacat fisik. Dalam penelitian ini konseling kelompok berpengaruh terhadap penyesuaian sosial remaja penyandang cacat fisik melalui informasi mengenai keterampilan sosial, *role-play*, dukungan (dukungan sosial), dan ekspresi perasaan melalui sharing dan katarsis. Dukungan dan ekspresi perasaan tersebut menimbulkan perasaan belonging, rasa percaya diri, merasa mampu dan berharga bagi orang lain. Perubahan perasaan yang positif dan *role-play* serta informasi mengenai

keterampilan sosial tersebut mengakibatkan meningkatnya penyesuaian sosial pada subyek penelitian.⁶

Penelitian eksperimen lain oleh Ester Wijayanti bertujuan mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok dalam membentuk pribadi mandiri siswa SMA Negeri I Sapuran tahun ajaran 2005/2006. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan sebelum diadakan konseling kelompok dan sesudah konseling kelompok dengan $J_{hit} = 168$ lebih besar dari $J_{tab} = 52$. Kesimpulan dari penelitian ini adalah konseling kelompok secara efektif dalam meningkatkan pribadi mandiri siswa.⁷

Dari kedua hasil penelitian eksperimen yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu tersebut diatas, terbukti bahwa konseling kelompok merupakan salah satu teknik yang efektif untuk membantu remaja yang mempunyai permasalahan terkait dengan tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan khususnya pada fase remaja.

Menurut Latipun konseling kelompok (*group counseling*) merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feedback*) dan pengalaman belajar. Konseling kelompok dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok (*group dynamic*).⁸ Konseling kelompok merupakan terapeutik yang dilaksanakan untuk membantu para konseli atau klien dalam mengatasi masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konseling kelompok terdapat beberapa

⁶ Puspendari, Wenny Dwi. Skripsi. *Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Penyesuaian Sosial Remaja Penyandang Cacat Fisik*. 2008. Dipetik dari: www.adln.lib.unair.ac.id.

⁷ Wijayanti, Ester. Skripsi. *Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Dalam Membentuk Pribadi Mandiri Siswa* Dipetik dari: <http://digilib.unnes.ac.id>.

konseli atau para klien. Mereka adalah orang yang pada dasarnya tergolong orang normal, yang menghadapi berbagai masalah yang tidak memerlukan perubahan dalam struktur kepribadian untuk diatasi. Para konseli ini dapat memanfaatkan suasana komunikasi antarpribadi dalam kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai kehidupan, segala tujuan hidup, dan untuk belajar menghilangkan atau merubah suatu sikap dan perilaku tertentu.

Menurut Prayitno dan Erman Amti terdapat beberapa keunggulan konseling kelompok antara lain: Pertama, konseling kelompok lebih efisien/ekonomis untuk menghadapi masalah yang sama. Kedua, dalam konseling kelompok terjadi interaksi sosial yang sangat menarik antar individu dalam kelompok yang intensif dan dinamis. Ketiga, adanya dinamika kelompok yang terjadi di dalam kelompok yang merupakan cerminan dari suasana kehidupan nyata yang dapat dijumpai di masyarakat secara luas.⁹ Dari beberapa keunggulan konseling kelompok tersebut, konseling kelompok sangat efektif untuk mengatasi masalah kolektif seperti halnya permasalahan penyesuaian sosial siswa.

Ketika permasalahan sosial teratasi, maka terjadi suasana belajar mengajar yang sangat nyaman dan menyenangkan, sehingga memungkinkan untuk mencapai prestasi belajar yang diinginkan. Hal ini karena suasana belajar yang menyenangkan merupakan salah satu faktor yang menentukan proses belajar mengajar. Menurut Muhibbin Syah; Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan serangkaian aktivitas belajar yang berupa

⁸Latipun. *Psikologi Konseling* 2006. Malang: UMM Pres. 178

⁹Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. 2004. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 307

perubahan tingkah laku baik berupa kognitif, psikomotorik maupun afektif yang bisa dilihat dari prestasi belajar di sekolah¹⁰

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu; faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar. Karena faktor tersebut muncul siswa yang *high-achievers* (berprestasi tinggi) dan *under-achievers* (berprestasi rendah) atau gagal sama sekali. Dalam hal ini, seorang guru yang kompeten dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mereka.

Menurut Gordon Dryden dan Dr. Jeanette Vos¹¹, faktor dominan yang menentukan keberhasilan proses belajar adalah dengan mengenal dan memahami bahwa setiap individu unik dengan gaya belajar yang dimilikinya baik visual, auditorial maupun kinestetik yang berbeda satu dengan yang lain. Kesulitan yang timbul selama ini lebih disebabkan oleh gaya mengajar yang tidak sesuai dengan gaya belajar, dan yang lebih parah lagi seorang anak tidak mengenali gaya belajar mereka sendiri. Dengan mendapat bimbingan konseling kelompok, siswa diharap mampu menempatkan dirinya dalam kelompok dan merasa nyaman untuk menjalankan aktifitas belajarnya disekolah, sehingga tercapai prestasi belajar yang memuaskan.

Dari berbagai uraian di atas, peneliti bermaksud mencari informasi terkait efektifitas konseling kelompok dalam membantu siswa untuk melakukan

¹⁰Muhibbin Syah, 1995. *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda

penyesuaian sosial di lingkungan sekolah. Maka melihat realitas yang ada pada sekolah yang akan menjadi objek penelitian, setelah melakukan wawancara singkat pada beberapa guru pengajar dan staff serta sedikit observasi didapatkan keterangan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang menghambat berlangsungnya proses belajar mengajar. Adapun permasalahan tersebut adalah adanya siswa yang sering melanggar peraturan sekolah, tidak berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan intra dan ekstrakurikuler, membolos tanpa keterangan yang jelas dan berkelahi sesama siswa baik dengan siswa satu sekolah maupun dengan sekolah lainnya. Sebagai contoh kasus sebagaimana yang diceritakan oleh subjek penelitian bahwa ia merasa tidak perlu berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah. Ia merasa terbebani dengan aktifitas tersebut, sehingga ia menjadi apatis dan sering tidak hadir dalam kegiatan sekolah. Adapun pengakuan dari subjek lainnya adalah bahwasannya ia merasa tidak senang bersekolah di sekolahnya sekarang karena sebelumnya dia berkeinginan untuk bersekolah di sekolah lain dan karena tidak diterima di sekolah yang diinginkannya akhirnya dia terpaksa sekolah di sekolahnya yang sekarang. Dari beberapa keterangan diperoleh kesimpulan bahwa siswa yang bermasalah tersebut sebenarnya hanya belum bisa melakukan penyesuaian sosial dengan keadaan dan kondisi di lingkungan sekolahnya. Oleh karena itu peneliti mencoba mengadakan eksperimen apakah konseling kelompok mampu meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial bagi mereka yang berpenyesuaian sosial rendah di SMP Muhammadiyah 15 Surabaya.

B. Rumusan Masalah

Dalam eksperimen ini, rumusan masalah yang diangkat adalah :

1. Bagaimana tingkat kemampuan penyesuaian sosial peserta didik sebelum diberikan konseling kelompok?
2. Bagaimana tingkat kemampuan penyesuaian sosial peserta didik setelah diberikan konseling kelompok?
3. Bagaimana efektifitas konseling kelompok dalam peningkatan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam eksperimen ini adalah :

1. Mengetahui tingkat kemampuan penyesuaian sosial peserta didik sebelum diberikan konseling kelompok?
2. Mengetahui tingkat kemampuan penyesuaian sosial peserta didik setelah diberikan konseling kelompok?
3. Mengetahui efektifitas konseling kelompok terhadap peningkatan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan, dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi pengembangan keilmuan diantaranya :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan khazanah keilmuan psikologi, khususnya bidang psikologi pendidikan.

2. Manfaat praktis

¹¹Gordon Dryden dan Dr. Jeanette Vos, *Revolusi Cara Belajar* (Bandung: Kaifa, 1999), hlm.343

a. Bagi peserta didik

Mampu memberi sumbangan wacana praktis tentang bagaimana peserta didik mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik.

b. Bagi lembaga

diharapkan mampu memberikan masukan positif bagi lembaga untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik.

c. Bagi guru BK

Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling pada siswa, khususnya konseling kelompok untuk membantu permasalahan yang bersifat kolektif.

